

Analisis Pengembangan Profesi Guru di SDN Caturtunggal 4 Yogyakarta

Niendy Qisty^{1*}, Fakhriya Nusaima², Yuliana Aisyah³, Muhammad Syukron⁴, Wiji Hidayati⁵

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta¹

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta²

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta³

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta⁴

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta⁵

(22104090098@student.uin-suka.ac.id)

(22104090083@student.uin-suka.ac.id)

(22104090088@student.uin-suka.ac.id)

(23104090108@student.uin-suka.ac.id)

(drawijihidayati@gmail.com)

Abstract:

This study aims to analyze the implementation of the teacher professional development program at SDN Caturtunggal 4 Yogyakarta in order to improve the competence and quality of learning. The research used descriptive qualitative methods with data collection techniques through in-depth interviews, direct observation, and documentation studies. The results show that professional development is carried out through various forms of training, such as Teacher Working Group (KKG) activities, webinars, Teacher Professional Education Program (PPG), and internal school training called "Senin Berbagi". This program provides a space to systematically share good practices between teachers. In addition, teachers' needs in mastering educational technology, understanding the latest curriculum and improving social skills were found. Although the program has a positive impact on teaching quality, challenges such as time constraints and low motivation remain. As a solution, the school replicates the training results by teachers who have participated in external training. The findings emphasize the importance of sustainable and collaborative professional development policies to deal with the dynamics of education in the digital era.

Keywords: Professional development, teacher competence, training, learning innovation

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan program pengembangan profesi guru di SDN Caturtunggal 4 Yogyakarta dalam rangka meningkatkan kompetensi dan kualitas pembelajaran. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan profesi dilaksanakan melalui berbagai bentuk pelatihan, seperti kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG), webinar, Program Pendidikan Profesi Guru (PPG), dan pelatihan internal sekolah bernama "Senin Berbagi". Program ini memberikan ruang berbagi praktik baik antar guru secara sistematis. Selain itu, ditemukan kebutuhan guru dalam penguasaan teknologi pendidikan, pemahaman kurikulum terkini, serta



peningkatan keterampilan sosial. Meskipun program ini berdampak positif terhadap kualitas pengajaran, tantangan seperti keterbatasan waktu dan rendahnya motivasi masih menjadi kendala. Sebagai solusi, sekolah melakukan pengimbangan hasil pelatihan oleh guru yang telah mengikuti pelatihan eksternal. Temuan ini menekankan pentingnya kebijakan pengembangan profesi yang berkelanjutan dan kolaboratif untuk menghadapi dinamika pendidikan di era digital.

Kata Kunci: Pengembangan profesi, kompetensi guru, pelatihan, inovasi pembelajaran

A. PENDAHULUAN

Pengembangan profesi guru telah menjadi salah satu agenda penting dalam dunia pendidikan, terutama dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan relevansi pendidikan dengan perkembangan zaman. Sebagai pendidik, guru memegang peranan strategis dalam mencetak generasi penerus yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan kemampuan untuk menghadapi tantangan global. Namun, untuk mencapai peran ini secara maksimal, guru perlu terus mengembangkan kompetensi profesional mereka, termasuk kompetensi pedagogik, sosial, dan kepribadian (Bagou and Suking 2020). Dalam konteks ini, pengembangan profesi guru menjadi sebuah kebutuhan yang tak terhindarkan. Pengembangan profesi guru adalah suatu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan, keterampilan, dan pengetahuan guru agar dapat melaksanakan tugas mengajar dengan lebih efektif. Pengembangan profesi ini sangat penting karena dunia pendidikan terus berkembang, dan para guru dituntut untuk selalu mengikuti perkembangan tersebut agar dapat memberikan pengajaran yang relevan dan efektif. Melalui pelatihan, workshop, seminar, dan berbagai kegiatan lainnya, guru dapat memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka, sehingga mereka dapat beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di dunia Pendidikan (Almurtadho et al. 2021).

Pengembangan profesi guru merupakan elemen penting dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Sebagai ujung tombak pendidikan, guru diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan berbagai dinamika dan perubahan yang terjadi, baik dalam kurikulum, teknologi pendidikan, maupun kebutuhan siswa (Yasin 2022). Di tengah tantangan globalisasi, kebutuhan untuk terus mengembangkan kompetensi profesional, pedagogik, dan kepribadian menjadi semakin relevan. Penelitian ini berfokus pada implementasi program pengembangan profesi guru di SDN Caturtunggal 4, sebuah sekolah dasar yang telah mengambil langkah-langkah inovatif untuk meningkatkan kualitas pendidikannya melalui pelatihan berkelanjutan dan kolaborasi internal. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab kebutuhan akan analisis mendalam mengenai bagaimana program pengembangan profesi diterapkan secara praktis di lapangan. Kajian ini tidak hanya menyoroti efektivitas program yang dijalankan, tetapi juga mengidentifikasi hambatan yang dihadapi guru dalam meningkatkan kompetensinya. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, program seperti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan Kelompok Kerja Guru (KKG) telah terbukti memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi guru. Oleh karena itu, pendekatan serupa diterapkan di SDN Caturtunggal 4 untuk memastikan pengembangan profesi berjalan dengan sistematis dan relevan (Risdiany 2021).

Latar belakang dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa pelatihan formal yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan sering kali memiliki keterbatasan dalam hal kuota peserta. Hal ini mendorong SDN Caturtunggal 4 untuk menginisiasi program in-house training seperti "Senin Berbagi," yang memberikan ruang bagi guru untuk berbagi pengalaman dan ilmu. Program ini menjadi solusi kreatif untuk memastikan bahwa ilmu yang diperoleh dari pelatihan dapat disebarluaskan kepada seluruh guru di sekolah tersebut. Selain itu, pelatihan



berbasis teknologi informasi juga menjadi fokus utama untuk menyiapkan guru menghadapi era digital. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengevaluasi dampak dari program pengembangan profesi terhadap kualitas pembelajaran di SDN Caturtunggal 4. Salah satu pertanyaan utama yang ingin dijawab adalah sejauh mana program-program tersebut mampu meningkatkan kompetensi guru dan adaptabilitas mereka terhadap perubahan kurikulum serta teknologi Pendidikan (Ramadani, Mufdolifah, and Umam 2025). Kajian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen, memberikan gambaran holistik tentang pelaksanaan program di sekolah tersebut.

Penelitian ini juga menyoroti berbagai hambatan yang dihadapi guru dalam proses pengembangan profesi, seperti kurangnya waktu, keengganan untuk keluar dari zona nyaman, dan keterbatasan sumber daya. Dengan memahami tantangan tersebut, penelitian ini memberikan rekomendasi strategis untuk meningkatkan efektivitas program pengembangan profesi di masa depan, tidak hanya di SDN Caturtunggal 4 tetapi juga di sekolah-sekolah lain di Indonesia. Analisis ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para pemangku kepentingan dalam merancang kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk menggali lebih dalam mengenai pengembangan profesi guru di SDN Caturtunggal 4. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika dan proses pengembangan profesi guru di sekolah tersebut. Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan Ibu Astuti, S.Pd selaku kepala sekolah SDN Caturtunggal 4. Selain wawancara, observasi langsung terhadap kegiatan pengembangan profesi juga dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang implementasi program-program tersebut. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara tematik, dengan mengidentifikasi pola-pola utama yang muncul dari hasil wawancara dan observasi.

Prosedur pengumpulan data dimulai dengan identifikasi subjek yang relevan, yakni guru dan kepala sekolah di SDN Caturtunggal 4. Selanjutnya, wawancara dilakukan menggunakan pedoman wawancara yang sudah disusun sebelumnya. Proses ini dilakukan dengan memperhatikan etika penelitian, seperti mendapatkan izin dan menjaga kerahasiaan informasi yang diberikan oleh responden. Prosedur analisis data dilakukan dengan langkah-langkah berikut: pertama, transkripsi hasil wawancara dilakukan untuk memperoleh data yang dapat dianalisis lebih lanjut. Selanjutnya, data yang sudah ditranskripsi dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yaitu dengan mengelompokkan data berdasarkan tema-tema tertentu yang relevan dengan fokus penelitian, seperti program pelatihan, kendala dalam pengembangan profesi, serta dampak pengembangan profesi terhadap kualitas mengajar. Proses analisis ini dilakukan secara berulang untuk memastikan konsistensi dan keakuratan temuan. Hasil dari analisis tematik ini kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang menggambarkan temuan utama dalam penelitian ini (Supriadi 2009).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan profesi guru di SDN Caturtunggal 4 dilakukan melalui berbagai program dan pendekatan kolaboratif yang berkelanjutan. Pelatihan formal oleh dinas pendidikan, partisipasi dalam Kelompok Kerja Guru (KKG), webinar, serta program Pendidikan Profesi Guru (PPG) menjadi komponen utama dalam peningkatan kompetensi guru (Jihad 2013). Selain itu, sekolah menginisiasi program internal "Senin Berbagi" sebagai forum berbagi praktik baik antar guru. Setiap guru yang mengikuti



pelatihan eksternal wajib menyampaikan hasil pelatihan kepada rekan sejawat, sehingga terjadi proses pengimbangan pengetahuan yang merata di seluruh lingkungan sekolah.

Pengembangan profesi ini berdampak langsung pada peningkatan kualitas pembelajaran, khususnya dalam penggunaan teknologi, metode inovatif, dan adaptasi terhadap kurikulum baru. Hal ini sejalan dengan pendapat (Supriadi 2009), bahwa efektivitas pengembangan profesi tidak hanya bergantung pada pelatihan eksternal, tetapi juga pada kolaborasi internal yang intensif. Kegiatan "Senin Berbagi" menjadi bukti nyata bagaimana pendekatan berbasis komunitas dapat memperkuat budaya belajar di kalangan guru.

Untuk memperjelas jenis program yang dijalankan, berikut ditampilkan tabel rangkuman kegiatan pengembangan profesi:

Jenis Kegiatan	Penyelenggara	Tujuan Utama	Frekuensi
Pelatihan Dinas Pendidikan	Dinas Pendidikan	Meningkatkan kompetensi teknis dan pedagogik guru	1–2 kali per tahun
Program PPG	Pemerintah Pusat	Sertifikasi dan penguatan profesionalisme guru	Sesuai seleksi nasional
KKG / MGMP	Antar Sekolah	Kolaborasi dan penguatan kurikulum	Rutin
Webinar / Pelatihan Mandiri	Lembaga Pendidikan / Individu	Update teknologi dan metode pembelajaran	Disesuaikan kebutuhan
"Senin Berbagi"	Sekolah (internal)	Penyebarluasan hasil pelatihan dan praktik baik	Mingguan

Kegiatan pengembangan profesi ini juga menunjukkan adanya kemiripan dengan temuan (Rahman 2016), yang menekankan pentingnya sistem pelatihan berbasis komunitas seperti MGMP dan KKG dalam membentuk guru reflektif dan inovatif. Model pelatihan ini terbukti lebih adaptif dibandingkan pendekatan tradisional yang bersifat satu arah.

Di sisi lain, guru SDN Caturtunggal 4 menyampaikan adanya kebutuhan khusus yang belum sepenuhnya terpenuhi, seperti pelatihan intensif teknologi pembelajaran berbasis aplikasi, serta penguatan keterampilan sosial dan manajemen kelas. Ini konsisten dengan temuan Mushthofa et al. (2022), bahwa pengembangan profesi tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada soft skills yang menunjang profesionalisme secara holistik.

Dari hasil observasi, tampak bahwa guru yang rutin mengikuti pelatihan cenderung lebih kreatif dalam mendesain media ajar dan menggunakan pendekatan pembelajaran diferensiasi. Namun, keterbatasan waktu dan beban kerja menyebabkan sebagian guru kesulitan untuk konsisten mengikuti kegiatan pengembangan diri, sebagaimana juga diungkapkan oleh Santoso et al. (2021).

Program Pengembangan Profesi Guru

Program pengembangan profesi guru merupakan serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan, kompetensi, dan semangat guru dalam menyampaikan pembelajaran yang berkualitas. Program pengembangan profesi guru adalah upaya penting untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan cara meningkatkan kompetensi dan keterampilan para guru (Halik et al. 2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pengembangan profesi di SDN Caturtunggal 4 dilaksanakan melalui berbagai bentuk pelatihan dan kegiatan pengembangan. Guru-guru di sekolah tersebut diikutsertakan dalam pelatihan yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan, kelompok kerja guru (KKG), serta webinar atau seminar secara mandiri. Selain itu, guru yang memenuhi syarat didukung penuh untuk mengikuti Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) guna memperoleh sertifikasi pendidik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pelatihan berkelanjutan sangat penting bagi pengembangan profesional guru. Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan KKG merupakan model efektif dalam meningkatkan kompetensi pembelajaran guru, menggantikan pola pelatihan tradisional yang kurang fleksibel (Praptono, 2020)



SDN Caturtunggal 4 melaksanakan kegiatan *in-house training* yang dinamakan “Senin Berbagi” sebagai inisiatif tambahan. Kegiatan yang dilaksanakan setiap hari Senin ini dirancang sebagai wadah berbagi praktik baik oleh guru yang telah mengikuti pelatihan tertentu, memastikan ilmu dan pengalaman tersebut merata di lingkungan sekolah. Setiap guru yang mendapatkan kesempatan pelatihan eksternal diharapkan untuk membagikan ilmunya kepada rekan-rekan guru melalui sesi ini. Model berbagi pengalaman ini sangat efektif dalam menyebarluaskan hasil pelatihan dan menciptakan inovasi pembelajaran berbasis pengalaman. Dalam era perubahan kurikulum yang cepat, partisipasi guru dalam pelatihan menjadi kebutuhan strategis untuk adaptasi dan inovasi pembelajaran.

Pengembangan profesi guru memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas mengajar (Thahir, Alwi, and Halik n.d.) Guru yang mengikuti pelatihan berkelanjutan dan saling berbagi pengalaman melalui forum-forum seperti "Senin Berbagi" dapat menerapkan berbagai inovasi dalam proses pembelajaran mereka. Selain itu, penggunaan teknologi seperti kecerdasan buatan (AI) dalam pengajaran membantu para guru mengembangkan metode yang lebih efektif dan menarik bagi siswa (Laia 2022). Pelatihan formal yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan bersifat insidental dan bergantung pada kebijakan pusat. Namun, sekolah memastikan minimal satu kali pelatihan per semester diadakan melalui komunitas belajar atau secara mandiri. Hal ini relevan dengan temuan dalam literatur, bahwa pengembangan kompetensi secara rutin mampu meningkatkan kinerja guru. Pendekatan yang dilakukan SDN Caturtunggal 4 sejalan dengan pandangan Supriadi (2009) yang menyebutkan bahwa pengembangan profesi guru tidak hanya bergantung pada pelatihan eksternal, tetapi juga pada kolaborasi internal di sekolah. Kegiatan seperti “Senin Berbagi” memberikan dampak signifikan dalam mendorong inovasi pembelajaran berbasis pengalaman.

Kebutuhan dalam Pengembangan Profesi Guru

Sebagai suatu profesi, tugas guru adalah terus mengembangkan profesi agar dapat memberikan pembelajaran yang maksimal dan berkualitas untuk para peserta didik. Pengembangan profesi dan karir guru dilaksanakan secara berkelanjutan sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebutuhan satuan pendidikan (Ikbal 2018). Guru sekolah dasar memiliki ekspektasi dan kebutuhan yang beragam terkait program pengembangan profesi (Muizzuddin 2019). Beberapa kebutuhan yang mencuat adalah pelatihan dalam penggunaan teknologi pendidikan, pengembangan keterampilan mengelola kelas, pemahaman tentang kurikulum terbaru, serta dukungan psikologis dan sosial-emotional learning. Hal ini menjadi krusial karena dinamika dunia kerja yang terus berubah, menuntut para guru untuk selalu relevan dan kompeten (Subroto 2019). Berikut adalah beberapa kebutuhan utama dalam pengembangan profesi berdasarkan berbagai literatur:

- (1) Kebutuhan Pengetahuan dan Kompetensi, Guru diharapkan memiliki pemahaman mendalam mengenai bidang yang mereka geluti.
- (2) Keterampilan Praktis dan Adaptif, Kemampuan untuk beradaptasi dengan teknologi dan metode baru merupakan kebutuhan utama.
- (3) Dukungan Organisasi dan Kebijakan, Pengembangan profesi juga memerlukan dukungan dari organisasi tempat individu bekerja, seperti program pelatihan berkala dan sistem evaluasi kinerja.
- (4) Prinsip Berkelanjutan dan Berjenjang, Pengembangan profesi harus dilakukan secara berkelanjutan agar relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- (5) Penguatan Kompetensi Sosial dan Kepribadian, Selain keterampilan teknis, pengembangan profesi juga mencakup aspek kepribadian, seperti kepemimpinan, etika, dan komunikasi (Mushthofa et al. 2022).

Berdasarkan hasil penelitian, kebutuhan utama pengembangan profesi guru di SDN Caturtunggal 4 saat ini adalah memperbarui metode-metode pengajaran agar lebih relevan. Selain itu, penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi informasi, termasuk aplikasi-aplikasi terbaru, hal ini sangat penting untuk mendukung proses belajar mengajar. Meskipun



sebagian guru sudah menguasai hal tersebut, masih diperlukan pelatihan tambahan untuk memperkaya keterampilan dan mengembangkan potensi para guru secara maksimal (Munawir, Aliya, and Bella 2022). Dinas pendidikan perlu memberikan kesempatan yang lebih luas bagi para guru untuk mengikuti pelatihan yang mereka selenggarakan. Namun, kepala sekolah memahami bahwa jumlah guru yang ada sangat banyak, sementara kuota peserta pelatihan sering kali terbatas (Mulyana 2009). Oleh karena itu, kepala sekolah menyiasati keterbatasan ini dengan menyelenggarakan *in-house training* (IHT). Jika ada guru yang mendapatkan kesempatan mengikuti pelatihan dari dinas, sekolah memastikan hasil pelatihan tersebut disebarluaskan melalui program pengimbasan dalam IHT (Rudjiono et al. 2023).

Pengembangan profesi guru adalah proses berkelanjutan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta kebutuhan peserta didik (Irawati and Saifuddin 2018). Untuk memenuhi kebutuhan ini, strategi seperti In-House Training (IHT) dan pengimbasan pelatihan digunakan sebagai solusi untuk mengatasi keterbatasan jumlah peserta dalam pelatihan formal. Selain itu, pendekatan belajar mandiri juga didorong agar guru dapat terus memperkaya wawasan dan keterampilan mereka secara individual (Rudjiono et al. 2023). Dengan memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut, guru diharapkan dapat meningkatkan kompetensinya, memberikan pembelajaran yang lebih relevan, dan mendukung pencapaian kualitas pendidikan yang lebih baik.

Dampak Pengembangan Profesi Guru terhadap Kualitas Mengajar

Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa kemampuan guru yang menjadi aspek pengembangan profesionalisme guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi professional. Oleh karena itu, pengembangan profesionalitas guru merupakan syarat yang tidak bisa ditawar. Pengembangan profesional guru bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam mengajar serta mengembangkan potensi yang dimiliki. Proses ini membutuhkan waktu yang cukup lama karena perubahan yang berdampak permanen pada pembelajaran di kelas tidak bisa dicapai secara instan. Selain itu, interaksi yang baik antara guru dengan lingkungan dan sesama individu juga menjadi faktor penting yang dapat mendukung pengembangan profesionalisme mereka. Dengan prinsip-prinsip ini, diharapkan pengembangan profesional guru dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas Pendidikan (Muizzuddin 2019).

Seorang pendidik dituntut memiliki tiga aspek performansi tenaga pendidik dalam pengembangan profesi keguruan, diantaranya yaitu: (1) kemampuan professional yang mencakup (a) penguasaan pengajaran yang terdiri atas penguasaan bahan yang harus diajarkan, dan konsep-konsep dasar keilmuan dan bahan yang diajarkan; (b) penguasaan dan penghayatan atas landasan dan wawasan pendidik dan keguruan; (c) penguasaan proses-proses pendidikan, keguruan dan pembelajaran siswa; (2) kemampuan professional guru mencakup (a) penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan beserta unsur-unsumnya; (b) pemahaman, penghayatan dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dianut oleh seorang guru; (c) kepribadian, nilai sikap hidup penampilan upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi siswanya (Rofiki 2019).

Berdasarkan hasil penelitian, pengembangan profesi guru di SDN Caturtunggal 4 memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas mengajar. Kegiatan seperti *In-House Training* (IHT) dan "Senin Berbagi," yang merupakan program yang diselenggarakan oleh sekolah untuk para guru, tidak hanya meningkatkan kompetensi individu, tetapi juga mempererat hubungan antar guru melalui kolaborasi dan berbagi pengalaman. Guru-guru di



SDN Caturtunggal 4 menjadi lebih akrab dan termotivasi untuk belajar serta berkembang bersama.

Selain itu, pengembangan profesi mendorong penerapan metode pembelajaran yang lebih inovatif, seperti pelatihan penggunaan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) yang dapat langsung diperlakukan oleh guru (Dzulhasni et al. 2024). Dalam program "Senin Berbagi," para guru juga saling berbagi tips dan trik terkait pengajaran materi agar lebih mudah dipahami siswa, seperti cara sederhana menghitung luas bangun ruang. Pengembangan profesi ini juga berdampak pada peningkatan kemampuan guru dalam menggunakan media pembelajaran yang lebih efektif, sehingga proses pengajaran menjadi lebih menarik dan relevan bagi siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengembangan profesi pada guru berkontribusi secara langsung pada peningkatan efektivitas penyampaian materi.

Kendala dalam Pengembangan Profesi Guru

Profesionalisme sudah merupakan suatu hal yang diharapkan dan kerap dituntut dalam segala lini profesi, tidak terkecuali guru. Dalam KBBI profesionalisme diartikan sebagai kualitas, mutu, dan tindak tanduk yang menggambarkan suatu profesi atau orang yang profesional. Istilah profesionalisme berakar atau berasal dari *term* profesi yang memiliki arti pekerjaan. Sedangkan menurut Muizzudin, profesi tidak hanya diartikan sebagai suatu pekerjaan yang akan atau ingin ditekuni oleh seseorang, akan tetapi profesi juga merupakan jabatan tertentu dengan mensyaratkan atau memerlukan pengetahuan, keterampilan dan keahlian khusus yang diperoleh melalui pendidikan akademis (Muizzuddin 2019)

Pengembangan profesionalisme pendidik guru merupakan satu kewajiban yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Siapapun yang mau mempertahankan posisi sebagai pendidik guru harus dan daya saing seseorang dalam dunia kerja (Rudjiono et al. 2023). Namun, proses ini sering kali menghadapi berbagai hambatan yang dapat menghambat kemajuan individu dalam mencapai tujuan profesionalnya. Berikut ini adalah beberapa hambatan umum dalam pengembangan profesi serta cara efektif untuk mengatasinya. Mau dan mampu mengembangkan profesionalisme secara berkelanjutan. Tanpa pengembangan profesionalisme, pendidik guru tidak mungkin mampu melaksanakan perannya sebagai penentu kualitas pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap masa depan bangsa dan negara (Risdiany 2021). Pengembangan profesionalisme pendidik guru merupakan satu kewajiban yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Siapapun yang mau mempertahankan posisi sebagai pendidik guru harus mau dan mampu mengembangkan profesionalisme secara berkelanjutan. Tanpa pengembangan profesionalisme, pendidik guru tidak mungkin mampu melaksanakan perannya sebagai penentu kualitas pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap masa depan bangsa dan negara. Tak jarang dalam pelaksanaan pengembangan profesionalisme terdapat hambatan, hambatan adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang menghalangi, menunda, atau memperlambat suatu proses atau aliran (Santoso et al. 2021).

Di SDN Caturtunggal 4 juga terdapat hambatan dalam pengembangan profesi guru, yakni dengan adanya program pengembangan profesi, mengakibatkan pekerjaan inti menjadi tidak tertangani, karena fokus guru menjadi terbagi antara pekerjaan inti dan program pengembangan profesi yang tengah dijalankan. Menurut kepala sekolah, solusi untuk menghadapi hambatan tersebut adalah dengan lebih mengenali diri sendiri, menyadari kemampuan diri, kemudian siap menghadapi perubahan. Kendala yang lain, adalah terkadang guru merasa berada di zona nyaman dan enggan untuk memperbarahuinya. Enggan mengalami perkembangan karena sudah merasa cukup dengan kondisi dan keadaan yang ada.

Harapan dan Rekomendasi



Guru adalah pilar utama dalam mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas. Sebagai pendidik, guru tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian siswa. Dalam menjalankan tugasnya, pengembangan profesi guru menjadi elemen penting untuk memastikan mereka mampu menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang. Berikut adalah harapan dan rekomendasi untuk mendorong pengembangan profesi guru yang lebih optimal: (1) Meningkatkan Kompetensi Guru, guru diharapkan terus meningkatkan kompetensinya, baik dalam penguasaan materi pelajaran, metode pengajaran, maupun penggunaan teknologi pendidikan. Dengan kompetensi yang mumpuni, guru dapat memberikan pengalaman belajar yang relevan dan menarik bagi siswa. (2) Dukungan Sistem Pendidikan, harapan lainnya adalah adanya dukungan sistem pendidikan yang mendukung pengembangan profesi guru. Kebijakan yang memperhatikan kesejahteraan guru, pelatihan berkelanjutan, dan akses terhadap sumber daya pendidikan mutakhir sangat dibutuhkan. (3) Guru Sebagai Agen Perubahan, guru diharapkan menjadi agen perubahan yang mampu menanamkan nilai-nilai positif dalam kehidupan siswa dan masyarakat. Dengan peran ini, guru tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan generasi yang berintegritas dan berdaya saing (Zuhraina and Husna 2022).

Rekomendasi untuk pengembangan profesi guru yakni (1) Pelatihan dan workshop berkelanjutan, pemerintah dan lembaga pendidikan perlu rutin mengadakan pelatihan dan workshop untuk guru. Materi pelatihan harus relevan dengan kebutuhan dunia pendidikan, seperti pemanfaatan teknologi digital, pengajaran berbasis proyek, dan pendekatan pembelajaran yang inklusif. (2) Penghargaan dan Kesejahteraan Guru, guru yang berprestasi perlu mendapatkan penghargaan sebagai bentuk apresiasi. Selain itu, kesejahteraan guru, baik dari segi finansial maupun non-finansial, harus menjadi prioritas agar mereka tetap termotivasi (Amalia 2019). Kepala sekolah SDN Caturtunggal 4 memiliki harapan agar pihak dinas Pendidikan meningkatkan kuota guru yang memiliki sertifikasi. Kemudian guru yang sudah mendapatkan sertifikat pendidik juga mendapatkan tujuan yang dapat meningkatkan kesejahteraan guru, guru yang masih honorer diperhatikan kesejahteraannya, karena ketika kesejahteraan guru itu terjamin, tingkat profesionalnya juga akan meningkat. (3) Kolaborasi Antar Guru, membentuk komunitas pembelajaran bagi guru, baik secara daring maupun luring, dapat menjadi sarana bagi pengalaman dan pengetahuan. Kolaborasi ini dapat memperkuat jaringan profesional dan memperluas wawasan guru. (4) Peningkatan Kualifikasi Akademik, guru perlu didorong untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, seperti program magister atau doktor, dengan menyediakan beasiswa atau subsidi. Peningkatan kualifikasi ini akan berdampak pada kualitas pengajaran yang diberikan.

D. KESIMPULAN

Pengembangan profesi guru di SDN Caturtunggal 4 dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan melalui pelatihan formal dari dinas pendidikan, program Pendidikan Profesi Guru (PPG), kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG), serta pelatihan internal sekolah seperti "Senin Berbagi." Seluruh kegiatan ini bertujuan meningkatkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan personal guru agar mampu menghadapi tantangan pendidikan yang terus berkembang, terutama dalam era digital dan kurikulum yang dinamis. Pelaksanaan program ini terbukti berdampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di kelas, terutama dalam penerapan metode inovatif dan penggunaan teknologi pembelajaran.

Namun demikian, terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan waktu, rendahnya motivasi sebagian guru, serta kuota pelatihan yang terbatas. Untuk mengatasi hal tersebut, strategi pengimbangan hasil pelatihan dan pendekatan kolaboratif antar guru terbukti efektif dalam memperluas jangkauan manfaat pelatihan.



Sebagai rekomendasi, sekolah perlu terus memperkuat budaya belajar kolektif melalui forum internal yang konsisten dan berbasis kebutuhan guru. Dinas pendidikan disarankan untuk memperluas akses dan kuota pelatihan, serta memberikan dukungan dalam bentuk insentif atau penghargaan bagi guru yang aktif mengembangkan diri. Selain itu, perlu dikembangkan sistem monitoring dan evaluasi program pengembangan profesi secara berkelanjutan guna memastikan dampaknya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Rekomendasi lainnya mencakup perlunya integrasi pelatihan berbasis teknologi dan penguatan soft skills guru untuk menjawab kebutuhan pendidikan abad ke-21 secara menyeluruh.

REFERENSI

- Almurtadho, Muchamad Sifak, Moch Choirul Aris, Hanifatus Shoima, and Yulia Rachmawati. 2021. "Pengembangan Profesi Guru Dalam Meningkatkan Kinerja Guru." *Basa Journal of Language & Literature* 1(1):26–34.
- Amalia, Husna. 2019. "Manajemen Pengembangan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sebagai Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru PAI." *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* 11(1):132–47.
- Bagou, Dewi Yulmasita, and Arifin Suking. 2020. "Analisis Kompetensi Profesional Guru." *Jambura Journal of Educational Management* 122–30.
- Dzulhasni, Sahilly, Dewi Zakia, Endah Yuni Puspitasari, and Lihan Rini Puspo Wijaya. 2024. "Implikasi Etika Pada Penggunaan Artificial Intelligence (AI) Dalam Akuntansi Manajemen." *Ambitek* 4(1):136–43. doi: 10.56870/ambitek.v4i1.136.
- Halik, Abdul, Sitti Wardah Hanafie Das, Muhammad Nasir, and Suredah Suredah. 2017. "Pencapaian Kompetensi Guru Sekolah Dasar Negeri Melalui Lesson Studydi Kota Parepare." in *Prosiding Seminar Nasional & Internasional*.
- Ikbal, Panji Alam Muhamad. 2018. "Manajemen Pengembangan Kompetensi Profesional Guru." *Jurnal Isema: Islamic Educational Management* 3(1).
- Irawati, Hani, and Much Fuad Saifuddin. 2018. "Analisis Kebutuhan Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Pengantar Profesi Guru Biologi Di Pendidikan Biologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta." *Bio-Pedagogi: Jurnal Pembelajaran Biologi* 7(2):96–99.
- Jihad, Asep. 2013. *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi Dan Kualitas Guru Di Era Global*. Penerbit Erlangga.
- Laia, Asa'aro. 2022. "Pengembangan Model Manajemen Pelatihan Berbasis SMART Untuk Meningkatkan Kemampuan Guru Melaksanakan Layanan Khusus BK Pada SMP Di Kabupaten Nias Selatan."
- Muizzuddin, Muh. 2019. "Pengembangan Profesionalisme Guru Dan Peningkatan Kualitas Pembelajaran." *Jurnal Kependidikan* 7(1):127–40.
- Mulyana, Yayan. 2009. "Peran Kepala Sekolah Dasar Dalam Pengembangan Profesionalisme Guru." *Jurnal Kependidikan Triadik* 12(1).
- Munawir, Munawir, Nafisatul Aliya, and Qonita Salsa Bella. 2022. "Pengembangan Profesi Dan Karir Guru." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 7(1):75–83.



- Mushthofa, Ahmad, Muhammad Amin Khizbulah, and Reza Aditya Ramadhani. 2022. "Peran Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Karakter Siswa Berbasis Profesionalisme Guru." *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 3(1):35–44.
- Rahman, Abdul. 2016. "Teacher Professional Development in Indonesia: The Influences of Learning Activities, Teacher Characteristics and School Conditions."
- Ramadani, Dwi Fitria, Rukma Ita Mufdolifah, and Mohammad Khoirul Umam. 2025. "PENINGKATAN PEMBELAJARAN DI SDN." 10(1):195–208.
- Risdiany, Hani. 2021. "Pengembangan Profesionalisme Guru Dalam Mewujudkan Kualitas Pendidikan Di Indonesia." *Al-Hikmah (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)* 3(2):194–202.
- Rofiki, Moh. 2019. "Urgensi Supervisi Akademik Dalam Pengembangan Profesionalisme Guru Di Era Industri 4.0." *Indonesian Journal of Basic Education* 2(3):502–14.
- Rudjiono, Rudjiono, Andik Prakasa Hadi, Ahmad Zainudin, Agus Priyadi, Agustinus Budi Santoso, Setiyo Adi Nugroho, and Robby Andika Kusumajaya. 2023. "In House Training (IHT) Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Pemanfaatan IT SD Islam Plus H.M Subandi Kabupaten Semarang." *Community : Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 3(3):45–53. doi: 10.51903/community.v3i3.413.
- Santoso, Erik, Nia Kania, Iik Nurhikmayati, M. Gilar Jatisunda, and Vici Suciawati. 2021. "Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Bentuk Pengembangan Profesionalisme Guru." *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2(2):504–9.
- Subroto, Jl Gatot. 2019. "Peningkatan Kualitas Pendidikan: Program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan Dalam Pemenuhan Kebutuhan Guru Profesional Di Indonesia." *Artikel Ilmiah. Http://Download. Garuda. Kemdikbud. Go. Id/Article. Php.*
- Supriadi, Oding. 2009. "PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU." 6(1):27–38.
- Thahir, Abdullah, Muhammad Alwi, and Abdul Halik. n.d. "Manajemen Startegi Peningkatan Kompetensi Guru Di MA AL-MUSTAQIM."
- Yasin, Ilyas. 2022. "Guru Profesional, Mutu Pendidikan Dan Tantangan Pembelajaran." *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)* 3(1):61–66.
- Zuhraina, Cut, and Raudatul Husna. 2022. "Pengembangan Profesionalisme Guru Menurut Standar Regulasi: Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan." *Al-Musannif* 4(2):91–100.

